**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Sebuah klub otomotif kendaraan roda dua yaitu vespa yang memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi terhadap sesama penggunanya. Solidaritas itu sendiri dapay di artikan sebagai kesatuan kepentingan, simpati dan lain-lain, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama dan Solidaritas dapat di definisikan sebagai perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang di bentuk oleh kepentingan bersama. Manuasia adalah makhluk sosial yang tidak mampu untuk hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia di dunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirian, dia akan hidup berkelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungan sekitar. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Maka dari itu, rasa solidaritas sangat penting untuk di bangun oleh individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lainnya. Karena dengan adanya solidaritas, kita dapat bersatu dalam hal untuk mewujudkan sesuatu secara bersama-sama.

Kendaraan roda dua seperti vespa ini tentunya memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan kendaraan-kendaraan roda dua lainnya. Vespa merupakan alat transportasi pada zaman dahulu dan sampai sekarang roda dua ini masih terus di produksi oleh PT. Piaggio. Sangat jarang sekali di dunia ini sebuah industri sepeda motor masih menciptakan berbagai macam model terbaru produk mereka dari dulu sampai sekarang. Vespa itu sendiri adalah salah satu merek sepeda roda dua jenis skuter ini yang pertama muncul pada tahun 1946 yang ada di florence, namun di pusatkan di Itali. Pada tahun 60-an kendaraan roda dua ini sangat terkenal di zamannya. Pada awal kedatangannya vespa mempunyai saingan berat skuter Lmbretta, sekarang otomatis vespa sebagai motor skuter konvensional tidak mempunyai saingan lagi.

Demam vespa di tanah air sangat di pengaruhi oleh “Vespa Congo”. Vespa yang di berikan sebagai Penghargaan oleh Pemerintah Indonesia terhadap Pasukan Penjaga Perdamaian Indonesia yang bertugas di Congo pada saat itu. Sudah banyak Vespa Congo berkeliaran di jalanan, mulailah Vespa menjadi salah satu pilihan kendaraan roda dua di Indonesia. Importir lokal turut mendukung perkembangan Vespa di tanah air.

Sampai saat ini sudah puluhan varian model Vespa yang mampir di indonesia. Dari yang paling tua hingga yang paling baru ada di Indonesia. Sampai saat ini Indonesia mungkin masih bisa di sebut sebagai surganya Vespa. Maraknya vespa, sedikit banyak mengurangi populasi vespa di Indonesia. Para pengguna vespa baik yang tergabung dalam klub yang berkelompok ataupun tidak berkelompok rasa solidaritas tinggi. Hal ini terbukti dengan seringnya mereka menolong sesama pengguna vespa di jalanan, seringnya mereka berkumpul, menolong sesama pengguna vespa yang sedang mengalami musibah atau kendala di jalanan meskipun tidak saling mengenal, sikap mereka saat menyapa pengguna vespa lain. Kebersamaan dan interaksi yang baik diantara pengguna vespa membuat terjalinnya hubungan baik di antara satu dengan yang lainnya tanpa harus di minta bahkan di paksa para pengguna vespa telah terbiasa dengan solidaritasnya.

Rasa solidaritas tersebut muncul dari setiap individu masing-masing walaupun tidak semau terikat dalam satu klub atau komunitas yang sama. Semua bentuk solidaritas komunitas vespa maupun non komunitas tersebut di latar belakangi beberapa faktor baik intern yaitu rasa senang dan cinta pengguna vespa itu sendiri ataupun faktor ekstern yaitu dari tingkat kesadaran para pengguna bahwa manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain.

Bila kita amati kota-kota di Indonesia, lebih-lebih kota besar seperti Tangerang, Jakarta, Surabaya dan lainnya, fenomena seperti di atas telah menjadi gaya hidup individu dalam kehidupan sosialnya. Orang-orang membeli barang bukan atas dasar kebutuhan namun lebih karena untuk mendongkrak status sosialnya, karena citra dan kesenangan belaka. Fenomena tersebut muncul dari fashion dan style transportasi pada komunitas Vespa. Berbeda dari Komunitas motor lain yang suka menunjukkan akan kemewahannya, namun pada komunitas Vespa sebagian besar lebih menunjukkan kegembelan motornya. Kemunculan komunitas Vespa khususnya pada lingkup Kota Tangerang, dilatar belakangi oleh kebosanan mode era kontemporer sekarang yang didominasi oleh fashion dan style transportasi kelas atas, dan Komunitas Vespa ternyata menjadikan gaya alternatif mereka menjadi gaya tanding (counter style) terhadap budaya mainstream yang begitu materialisti. Komunitas vespa bukan monopoli suatu kaum. Tua, muda, pejabat, penganggur, kaya, miskin semua ada di dalamnya. Mereka memiliki jiwa yang bebas, mereka memiliki jiwa kekerabatan yang tinggi, mereka memiliki jiwa yang merdeka, tak jarang komunitas ini menggelar event untuk saling berbagi.

Menariknya secara personal, sebagian dari anak-anak vespa ternyata lahir dari keluarga yang punya status sosial tinggi, tapi ironisnya mereka terlihat seperti anak jalanan yang tidak terurus, berpenampilan apa-adanya. Disatu sisi mereka memiliki nilai solidaritas yang tinggi, mereka bukan tidak memikirkan masa depan seperti yang di fikirkan masyarakat luas pada umumnya.

Berawal dari saling bertukar informasi di antara penggemar vespa, kemudian terbentuk suatu komunitas yang tidak menonjolkan ego individu, tetapi lebih untuk membentuk persaudaraan dalam satu komunitas guna mempererat tali persaudaraan antara sesama penggemar Vespa. Ketertarikan seseorang bergabung dalam suatu komunitas merupakan pilihan hidupnya, yang kemudian menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana solidaritas sosial yang berkembang dalam komunitas ini, kemudian menemukan orientasi nilai yang terkandung di dalam pola solidaritas komunitas vespa.

Solidaritas dalam komunitas vespa sangatlah kuat karna pada komunitas vespa semua sama tidak ada yang di beda-bedakan, tua dan muda, miskin dan kaya. Rasa solidaritas terhadap sesama Scooterist diwujudkan dalam kesetiakawanan yang erat dalam komunitas vespa. Kesetiakawanan ini kemudian diwujudkan para Scooterist dengan perilaku yang selalu peduli terhadap sesama Scooterist.

Maraknya komunitas Vespa di kota-kota besar menggambarkan bahwa Vespa memang di minati oleh banyak kalangan. Disisi lain masyarakat kadang punya pandangan negatif terhadap anak-anak komunitas Vespa, mereka menganggap anak-anak Vespa kurang kerjaan, tidak sopan dalam berpakaian dan image negatif lainnya yang dialamatkan ke komunitas Vespa, padahal mereka yang berpandangan negative itu belum mengetahui secara mendalam tentang komunitas Vespa tersebut.

Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang di sampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu. Secara teori tidak hanya pikiran atau perasaan saja. Masalahnya di antara pikiran dan perasaan itu yang menjadi dominan yang paling sering adalah pikiran yang dominan, jika perasaan yang mendominasi pikiran hanyalah dalam situasi tertentu.

Penelitian ilmu komunikasi memang telah banyak membahas topik tentang organisasi, terutama dalam bentuk organisasi profit atau organisasi politik. Namun ranah komunikasi dalam bentuk organisasi sosial masyarakat non politik dan non profit dirasa kurang mendapat perhatian wacana ilmiah. Inilah yang menjadikan pembahasan organisasi sosial yang terbentuk atas dasar kesamaan minat terhadap kendaraan jenis tertentu dari sudut pandang ilmu komunikasi menjadi topik yang menarik dan penting untuk di perhatikan.

Di Indonesia, organisasi otomotif tumbuh menjamur. Mulai dari organisasi otomotif atau dasar kesamaan minat terhadap jenis kendaraan tertentu, kesamaan asal daerah, jenis aktivitas, hingga ideologi menjadi dasar berdirinya berbagai organisasi otomotif. Termasuk di dalamnya, organisasi sosial kemasyarakatan yang di bentuk atas dasar kesamaan minat terhadap kendaraan Vespa *(Scooter).*

Organisasi klub otomotif pengguna Vespa di Indonesia hampir tidak dapat disebutkan jumlahnya secara pasti. Ikatan Motor Indonesia (IMI) menyebut angka 261 klub Vespa di seluruh Indonesia yang resmi terdaftar. Vespa Online Indonesia mencatat keberadaan 650 komunitas pengguna Vespa tanah air. Meski secara kuantitas jumlah organisasi scooter mencapai angka ratusan, tetapi jumlah organisasi yang dapat bertahan dan terus berkembang masih terbatas. Hal ini dikarenakan organisasi merupakan struktur hubungan manusia yang di design oleh manusia dan karena itu tidak sempurna. Perkembangan organisasi dapat menuntut terjadinya proses evaluasi, dimana organisasi menilai kembali tujuannya dan mendesign ulang elemen organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

Salah satu organisasi yang mampu terus bertahan, berkembang dan bahkan menjadi fenomena tersendiri adalah organisasi *Scooter Benteng Bersatu Tangerang (SBBT).* Organisasi yang bermula dari Scooter Benteng Tangerang (SBT) di tahun 2008 dan dikukuhkan menjadi Scooter Benteng Bersatu Tangerang (SBBT) di tahun 2011 ini, mampu terus bertahan bahkan terus berkembang dalam kuantitas jumlah anggota dan jumlah luas wilayah cangkupan. Hingga kini, SBBT mencatat keberadaan kurang lebih 75 klub yang tersebar di kota Tangerang.

Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan suatu organisasi untuk terus bertahan dan berkembang. Secara umum, hal terpenting yang di perlukan menciptakan saling pengertian dan kesepahaman terhadap hal-hal tertentu dalam organisasi. Untuk menumbuhkan saling pengertian dan kesepahaman tersebut, keberadaan komunikasi mutlak dibutuhkan. Bila komunikasi sebuah organisasi tidak efektif, bukan hanya tidak akan berkembang, tetapi organisasi dapat hancur.

Scooter Benteng Bersatu Tangerang (SBBT) dapat dikatakan sebagai klub vespa yang terbilang banyak anggotanya, hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai acuan terhadap calon anggota dari Scooter Benteng Bersatu Tangerang (SBBT) untuk dapat menjadikan SBBT menjadi pilihan untuk berorganisasi. Tentunya para calon anggota melihat dari berbagai aspek-aspek apa saja yang membedakan antara SBBT dengan klub Vespa lainnya yang ada di Tangerang.

Scooter Benteng Bersatu Tangerang (SBBT) di kenal memiliki tingkat solidaritas yang cukup tinggi terhadap lingkungan sosialnya, perlakuan itu dilakukannya baik kepada anggota sesama klub ataupun pengguna Vespa lainnya diluar klub SBBT sendiri.

Para pengendara Vespa memang memiliki rasa solidaritas dan kepulian yang paling solid di antara klub-klub motor lain. Rasa solidaritas ini akan terbentuk atau akan muncul ketika seseorang pengguna Vespa mengalami *trouble* atau masalah pada Vespa yang di naikinya pada saat ia berkendara. Pada proses ini tentu akan ada interaksi terhadap sesama pengguna. Terjadinya proses komunikasi interpersonal akan membuat penggun saling mengenal dan dapat bertukar pikiran tentang memecahkan masalah yang terjadi pada Vespa tersebut.

Rasa solidaritas ini terbilang sebagai aksi sosial individu terhadap lingkungannya. Rasa kepedulian atau rasa simpati dari diri seseorang yang timbul akibat adanya permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Rasa solidaritas ini dapat terjadi karena manusia hidup di dunisa bukan hanya seorang diri, melainkan membutuhkan uluran tangan atau bantuan dari individu lainnya. Sesama pengguna yang hobi akan dunia otomotif tentunya memiliki kecintaan terhadap kendaraan yang mereka miliki. Oleh karena itu rasa solidaritas pengguna akan muncul karena kecintaan mereka terhadap Vespa yang ia miliki ataupun Vespa yang dimiliki oleh pengguna lain karena mereka tidak ingin melihat kendaraan yang sudah ada sejak tahun 1945 ini tidak beroperasi karena perkembangan teknologi dan perkembangan zaman.

Pemaparan diatas berusaha menggambarkan fenomena berkembangnya organisasi SBBT yang di dukung oleh kesolidaritasan dalam organisasi tersebut. Meskipun begitu pemaran diatas hanya mampu menangkap fakta yang tampak di permukaan saja, bukan apa yang sebenarnya ada di balik fenomena tersebut. Hal ini memunculkan pertanyaan lebih lanjut tentang bagaimana rasa solidarias yang terjadi diantara anggota SBBT terhadap sesama anggota SBBT manapun pengguna Vespa non SBBT.

**1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat suatu permasalahan lebih lanjut dalam pembuatan skripsi dengan rumusan masalah **“ Studi Fenomenologi Solidaritas Klub Scooter Benteng Bersatu Tangerang”.**

1. Bagaimana makna solidaritas bagi anggota klub SBBT *(Scooter Benteng Bersatu Tangerang).*
2. Bagaimana tindakan solidaritas bagi anggota klub SBBT *(Scooter Benteng Bersatu Tangerang)* terhadap dirinya.
3. Bagaimana motif solidaritas bagi anggota klub SBBT (*Scooter Benteng Bersatu Tangerang).*

**1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab semua pertanyaan yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang harus dicari gambarannya. Dan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna solidaritas bagi anggota klub SBBT *(Scooter Benteng Bersatu Tangerang).*
2. Untuk mengetahui tindakan solidaritas bagi anggota klub SBBT *(Scooter Benteng Bersatu Tangerang).*
3. Untuk mengetahui motif solidaritas bagi anggota klub SBBT *(Scooter Benteng Bersatu Tangerang).*

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini , diharapkan dapat memberikan manfaat bagi jumemberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada bidang *hubungan masyarakat (Humas).* Maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu :

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkarya wacana kajian Ilmu Komunikasi tentang solidaritas klub Vespa Tangerang, serta memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi lain yang mengambil objek yang sama.
2. Dengan selesainya penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan bidang kajian Hubungan Masyarakat (Humas), terutama berkenaan dengan solidaritas klub Vespa Tangerang.
3. Menjadi bahan masukan, informasi, referensi dan melengkapi bahan kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademisi dan praktisi.

**1.4.2 Kegunaan Praktisi**

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam bidang kajian solidaritas klub Vespa SBBT *(Scooter Benteng Bersatu Tangerang)* baik terhadap sesama anggota maupun pengguna Vespa di luar klub.
2. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, diharapkan agar mampu memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai bahan referensi berkenaan dengan solidaritas klub Vespa SBBT.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, rekomendasi, pemikiran, informasi dan kontribusi positif bagi peneliti komunikasi yang mengambil obyek yang sama.

**1.5 Kerangka Pemikiran**

Solidaritas dapat diartikan kesatuan kepentingan, simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama dan solidaritas bisa di definisikan sebagai perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Manusia adalah makhluk sosial yang berarti dia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia di dunia ini tidak ada yang hidup dalam kesendirian, dia akan hidup dalam kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat atau lingkungan. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika manusia satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Maka dari itu, rasa solidaritas sangat penting untuk di bangun oleh individu dengan individu lainnya atau kelompok tertentu dengan kelompok yang lain. Karena dengan adanya solidaritas, kita dapat bersatu dalam hal mewujudkan sesuatu secara bersama-sama.

Solidaritas merupakan sebuah aksi sosial yang dilakukan oleh seseorang individu atau organisasi terhadap lingkungan sosialnya. Rasa solidaritas ini dapat terbentuk ke dalam jiwa manusia ketika seseorang atau organisasi tersebut memiliki rasa simpati terhadap lingkungan sosialnya. Dalam prosesnya rasa solidaritas yang diberikan oleh seorang individu atau organisasi akan melalui proses komunikasi interpersonal. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa rasa solidaritas ini bisa timbul begitu saja di dalam diri seseorang, melainkan karena adanya budaya yang terdapat di dalam suatu organisasi. Seperti berikut ini :

**Solidaritas adalah kesepakatan bersama dan dukungan, kepentingan dan tanggung jawab antar individu dalam kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara bulat dan tindakan kolektif untuk sesuatu hal. (Sumber Wikipedia)**

Apa yang membentuk dari solidaritas bervariasi antara kelompok. Dalam kelompok sederhana mungkin terutama berbasis disekitaran nilai-nilai berkerabatan dan berbagi.

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori fenomenologi yang mengarah pada aliran Alfred Schutz seorang filsuf fenomenologi dan merupakan orang yang pertama kali mempraktikan fenomenologi di dunia ilu sosial.

Pemikiran **Schutz** mengenai fenomenologi di dalam buku Santana yang berjudul **Menulis Ilmiah**, mengatakan :

 **Perilaku manusia itu terkait dengan posisi yang di pilihnya ketika berada dilingkungannya. Maka itu, tindakan manusia memiliki kemungkinan merupakan kamuflase dari tidakan orang di sekitarnya. (2010:101)**

Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung, dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang di namakan ”tindakan”. Tindakan **Alfred Schutz** menurut **Kuswarno** dalam bukunya Fenomenologi, menjelaskan :

 **Tindakan sejauh ini mengacu pada tindakan manusia dalam berhubungan satu dengan yang lain dan lingkungannya. (2009:39)**

Bagi fenomenologi juga sama halnya, bahkan tindakan terutama ditujukan kepada proses internal dari kesadaran (manusia), baik individual ataupun kolektif. Sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam pikiran kita, ia menjadi suliat untuk keluar lagi dan ini mempunya konsekuensinya pada usaha untuk memperluas sosiologi-fenomenologis menjadi sebuah teori tentang masyarakat seperti itu juga tentang pribadi.

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yaitu sebagai tindakan untuk mengungkap makna dari sesuatu yang sedang di teliti. **Kuswarno** dalam bukunya yang berjudul **Fenomenologi** memaparkan bahwa :

**Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang di tempelkan padanya. (2009:35)**

Pendapat tersebut cukup memberikan gambaran bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa yang di rasakan oleh orang lain menurut kesadarannya. Sehingga apa yang di rasakan oleh orang lain bisa kita rasakan juga, atau seolah-olah mengalaminya juga.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis/ fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada perang orang lain di dalamnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada anggota klub Scooter Benteng Bersatu Tangerang (SBBT) dalam bersikap solidaritas terhadap pengguna Vespa lain baik itu anggota klub SBBT ataupun pengguna Vespa di luar klub. Tentunya hal ini merupakan suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sosial kita yang dapat di jadikan contoh bagi makhluk sosial lainnya.

Teori fenomenologi menjadi suatu alat bagi peneliti untuk mendalami serta mencari hakikat bagaimana sebuah fenomena yang sudah lama terjadi yakni solidaritas dari klub Vespa terhadap lingkungan sosialnya. Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang di lakukan oleh peneliti.

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

SOLIDARITAS KLUB SCOOTER BENTENG BERSATU TANGERANG

FENOMENOLOGI

 Alfred Schutz (1899-1959)

NOUMENA

Solidaritas Klub Vespa SBBT

1. Makna Solidaritas
2. Tidakan Solidaritas
3. Motif Solidaritas

**(Sumber : Alfred Schutz, Modifikasi Peneliti dan Pembimbing, 2016)**